

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi dunia Islam yang terpuruk sepanjang abad ke-19 memicu kaum Muslim untuk mencari panacea yang bisa mengatasi ketertinggalan mereka. Tantangan kaum Muslim bukan hanya soal ketertinggalan teknologi, tapi juga kekuatan militer Barat yang mulai merangsek ke wilayah-wilayah berpopulasi Muslim. Penaklukan Prancis di Aljazair; penyerangan Rusia di Kaukasus, Yunan, dan Turkistan; pendudukan seluruh India oleh Inggris; dan ekspansi Belanda di Sumatera dan pulau-pulau lain di Hindia Timur memicu kaum Muslim untuk menjadikan Islam sebagai *energy force* anti-kolonialismenya.¹ Salah satu diantara gerakan yang muncul dalam rangka menghadapi tantangan tersebut adalah Pan-Islamisme.

Pan-Islamisme merupakan gerakan kebangkitan Islam yang berkeinginan untuk mempersatukan seluruh dunia Islam agar bersatu, terutamanya untuk melawan penjajah Eropa.² Gerakan Pan-Islamisme sendiri berkembang pada periode paruh kedua abad ke-19 dan periode paruh pertama abad ke-20, menurut sumber kekuatannya Pan-Islamisme ini sangat berkaitan erat dengan ibadah haji dan lembaga Khilafah. Implikasi Pan-Islamisme dalam pelaksanaan ibadah haji jelas sekali. Pelaksanaan ibadah haji yang rutin dilakukan setahun sekali, dan didalamnya melibatkan ribuan umat Islam dari berbagai penjuru dunia, menjadikan haji sebagai mukhtamar abadi Pan-Islamisme. Begitu juga dengan posisi khilafah, yang memang telah sejak lama memainkan peranan penting dalam sejarah Islam. Meski, peran penting khilafah ini sempat tertidur, peran Khilafah kembali dibangun oleh kekhilafahan Utsmaniyyah, salah satunya adalah dengan Pan-Islamisme-nya.³ Terutama semenjak naiknya Abdul Hamid II sebagai Sultan Utsmaniyyah pada tahun 1876, olehnya Pan-Islamisme dijadikan sebagai dasar

¹ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit Dunia Baru Islam, 1966, hlm. 50.

² Taufk Abdullah, dkk., *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005, hlm. 13.

³ Lothrop Stoddard, *op.cit*, hlm. 47-48.

semangat persatuan untuk mengembalikan kejayaan Islam yang sedang terpuruk,⁴ dan kemudian dikuatkan Pan-Islamisme ini sebagai kebijakan politik, terutama dalam kebijakan politik luar negerinya, baik untuk umat Islam yang berada dalam territorial Khilafah Utsmaniyah maupun yang sedang berada dalam kekuasaan kolonialisme Eropa.⁵

Hindia Belanda sebagai salah satu wilayah yang berada dalam kekuasaan kolonial Belanda, serta memiliki hubungan yang erat dengan Timur Tengah dan juga Turki sejak lama, tidak luput dari pengaruh ideologi ini.⁶ Tentu saja, dalam hubungannya dengan suatu kekuasaan terhadap tanah jajahan, Belanda merasa khawatir dengan gencarnya arus Pan-Islamisme yang bisa saja akan melanda rakyat Hindia Belanda. Kekhawatiran ini akhirnya memang terasa tatkala Belanda mendeteksi pengaruh Pan-Islamisme di wilayah Hindia Belanda, terutama lagi semenjak Khilafah Utsmaniyyah secara resmi menempatkan konsul-konsulnya di Batavia dari tahun 1882 sampai 1924. Belanda sendiri, sebenarnya begitu keberatan dengan dibukanya kantor konsulat Khilafah Utsmaniyyah di wilayah jajahan mereka, hal ini karena dikhawatirkan para konsul Utsmaniyyah ini akan membangkitkan “fanatisme yang penuh dendam dan mudah terbakar” di kalangan penduduk terjajah,⁷ dari ‘fanatisme Islam’ yang dimaksud oleh Belanda tersebut, efeknya adalah dapat merongrong kekuasaan mereka di tanah Hindia Belanda. Kemudian Christiaan Snouck Hurgronje (1857-1936) sendiri membeberkan potensi Pan-Islamisme tersebut untuk menumbangkan kekuasaan Belanda, bahwa

Meskipun Pan-Islamisme belum tersusun rapi, tetapi di negeri-negeri Islam di bawah kekuasaan Eropa ia sering merintangangi perkembangan biasa hubungan bersahabat antara si penjajah dan yang dijajah. Mengandalkan diri pada adanya rasa ketidakpuasan di segala bidang, dengan diam-diam ia beraksi sebagai unsur pengganggu, tanpa adanya harapan bahwa perpecahan yang ditimbulkan atau diperbesar, bisa menghasilkan perbaikan bagi mereka.⁸

⁴ Nicko Pandawa, *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia 1882-1928*. Jakarta: Komunitas Literasi Islam, 2021, hlm. 50.

⁵ Deden A. Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016, hlm. 80.

⁶ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi, 2007, hlm. 284.

⁷ Nicko Panadawa, *op.cit.*, hlm. 2.

⁸ C. Snouck Hurgronje, *Kumpulan Karangn Snouck Hurgronje Jilid VI*. Jakarta: INIS, 1996, hlm. 72-73.

Efek Pan-Islamisme tersebut kepada Muslim di Hindia Belanda benar-benar berpengaruh untuk menggerakkan emosi dan pikiran mereka untuk melawan kekuasaan kolonial. Contohnya tatkala Surat Kabar *Basiret*, yang terbit di Istanbul, dalam terbitannya yang bertanggal 9 Juli 1873, menuliskan sebuah artikel yang memberitakan bahwa Khilafah akan mengirim delapan kapal perang ke Sumatera, berita ini akhirnya sampai ke Penang. Walaupun pada nyatanya berita tersebut tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Namun, seorang Aceh yang kebetulan sedang berada di Penang terlanjur menyampaikan berita tersebut kepada khalayak Aceh sehingga membuat heboh disana.⁹ Begitupun ketika Aceh sedang dalam masa-masa perang melawan penjajah Belanda (1873-1903) pengaruh Pan-Islamisme Khilafah ini begitu kuat, seperti yang dikatakan oleh orang-orang Aceh kepada salah seorang pedagang dari Prancis pada tahun 1875, bahwa banyak dari pemimpin mereka yang telah memutuskan untuk tidak pernah berhenti berperang sampai Khilafah sendiri turun tangan untuk menyelesaikannya.¹⁰ Sentimen terhadap keterikatan dan harapan akan bantuan dari Khilafah Utsmaniyyah ini bahkan terus meluas hampir ke seluruh kawasan di Hindia Timur, sebagaimana yang Goksoy paparkan,

Tidak hanya masyarakat Aceh, namun sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut percaya bahwa Utsmaniyyah mungkin akan turun tangan. Ketika Snouck Hurgronje, Penasihat Urusan Pribumi pada pemerintah kolonial, diinstruksikan untuk menyelidiki dampak perang di Jawa dan Singapura, ia menemukan bahkan di Jawa Barat banyak pemimpin agama dan sekuler yang sangat bersimpati kepada Aceh. Meskipun ia sendiri tidak secara serius mempertimbangkan intervensi Utsmaniyyah, ia menemukan kepercayaan yang tersebar luas di Jawa dan Singapura bahwa Kesultanan Utsmaniyyah mempunyai hak dan kekuatan untuk campur tangan jika diinginkan, karena Aceh berada di bawah perlindungannya.¹¹

Terlepas dari itu semua, memang pada akhirnya tidak banyak yang bisa dilakukan oleh Pan-Islamisme Khilafah yang bersifat transnasional ini,¹² selain

⁹ Nicko Pandawa, *op.cit.*, hlm. 2-3.

¹⁰ Anthony Reid, "Pan-Islamisme di Indonesia dan Malaysia Abad Kesembilan Belas". Dalam Nico J. G. Kaptein (Ed). *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh*. Penerjemah Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS, 2003, hlm. 18.

¹¹ Ismail Hakki Goksoy, "Acehnese Appeals for Ottoman Protection in the Late Nineteenth Century", in A.C.S. Peacock & Annabel The Gallop (Ed). *From Anatolia to Aceh: Ottomans, Turks and Southeast Asia*. Oxford: Oxford University Press, 2015, hlm. 177.

¹² Juan E. Campo, *Encyclopedia Of Islam*. New York: Facts On File, 2009, hlm. 556.

secara umum melalui gerakan ini, semangat keislaman bisa hadir dan mempengaruhi umat Islam di Hindia Belanda. Dengan bangkitnya Khilafah Utsmaniyyah di Turki, yang dianggap sebagai kekuasaan tertinggi dunia Islam, telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam membentuk rasa kesatuan dikalangan rakyat Hindia Belanda. Sebuah kesadaran akan terbentuknya “Islam satu” menjadi motivasi penting dalam membantu umat Islam di Hindia Belanda.¹³ Sebelum akhirnya gerakan Pan-Islamisme tersebut segera tergantikan oleh Pan-Islamisme yang sangat dipengaruhi oleh gagasan Nasionalisme, yang bermuara kepada Pan-Islamisme yang digelorakan oleh Jamal al-Din al-Afgani.¹⁴

Memang sangat sedikit aksi nyata yang telah Khilafah Utsmaniyyah lakukan di Hindia-Belanda, tidak pernah ada kapal perang Khilafah Utsmaniyyah yang sampai ke Aceh ketika berkecamuk perang dari 1873 sampai 1903, dan ketika ada warga Belanda yang tinggal di wilayah Utsmaniyyah, mereka tidak pernah terkena boikot. Hal ini dapat dipahami karena memang selain Khilafah Utsmaniyyah telah melemah sejak abad ke-19, juga karena politik luar negerinya sendiri sudah dibatasi sejak Khilafah Utsmaniyyah meninggalkan Islam sebagai dasar hubungan internasionalnya. Sebagai gantinya, mereka menganut sejumlah hukum Eropa dalam kerangka hubungan internasionalnya pada 1856, yang berarti Khilafah Utsmaniyyah tidak bisa ‘ikut campur’ sedemikian bebasnya untuk urusan Hindia Belanda yang sedang berada dalam kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda.¹⁵ Demikian juga, memang adalah sukar untuk menilai dengan tepat, apa sesungguhnya yang telah dicapai oleh usaha itu dan juga tidak dapat dipastikan suatu penilaian secara teoritis. Namun demikian, gerakan ini telah menghasilkan efek yang mendalam dan kuat, yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Penelitian terhadap penyebaran Pan-Islamisme tersebut, rasanya layak diteliti, sebab melihat situasi dan kondisi dunia Islam sekarang ini, yang kembali bergejolak dengan isu-isu penindasan terhadap umat Islam di beberapa belahan dunia, sehingga perlu rasanya melihat kembali perjuangan para pendahulu kita

¹³ Nasihin., “Islam dan Kebangsaan: Studi Tentang Politik Islam Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia”. *Jurnal Rihlah* Vol II, No 1, 2014, hlm. 13.

¹⁴ Juan E. Campo, *op.cit.*, hlm. 14-15.

¹⁵ Nicko Pandawa, *op.cit.*, hlm. 4.

untuk terus memperjuangkan Islam dalam menggapai mahkotanya kembali yang telah lama diambil alih oleh Barat, oleh karena itu peneliti cukup tertarik melakukan penelitian berjudul “*Penyebarkan Pan-Islamisme Di Hindia Belanda Tahun 1882-1928*”. Fokus kajian dalam penelitian ini terletak pada penyebaran gagasan Pan-Islamisme pada tahun 1882 sampai 1928 di Hindia Belanda. Batasan periode tahun yang dipilih yaitu sejak tahun 1882-1928, periode tersebut dipilih karena ditahun 1882 Khilafah Utsmaniyyah secara resmi mengimplmentasikan gagasan Pan-Islamismenya di wilayah Hindia Belanda dengan menempatkan konsul pertama mereka di Batavia.¹⁶ Sementara tahun 1928 dipilih karena perjuangan Pan-Islamisme di Hindia Belanda yang berskala transnasional dan pemulihan institusi Khilafah pasca runtuhnya Khilafah Utsmaniyyah mengalami kegagalan dan segera tergantikan dengan Nasionalisme Islam atau Pan-Islamisme Nasionalisme.¹⁷

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah “Bagaimana Penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda Tahun 1882-1928”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang hubungan Pan-Islamisme dengan umat Islam di Hindia Belanda?
2. Bagaimana penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda tahun 1882-1928?
3. Bagaimana respon umat Islam di Hindia Belanda terhadap Pan-Islamisme tahun 1882-1928?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah mendeskripsikan penyebaran gagasan Pan-Islamisme di Hindia Belanda tahun 1882-1928. Tujuan tersebut dijabarkan menjadi beberapa sub tujuan, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan latar belakang hubungan Hindia Belanda dengan Pan-Islamisme.

¹⁶ Nicko Pandawa, *op.cit.*, hlm. 139.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 368-369.

2. Mendeskripsikan Penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda Tahun 1882-1928.
3. Mendeskripsikan respon umat Islam di Hindia Belanda terhadap Pan-Islamisme.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Menambah referensi tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
2. Menciptakan wawasan dan pengetahuan kepada publik mengenai Pan-Islamisme di Hindia Belanda serta perannya dalam melepaskan belenggu kolonialisme sehingga diharapkan dapat membangkitkan semangat keislaman, terutama dikalangan kaum muda Muslim.
3. Mengubah pandangan publik mengenai penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda.

1.5 Landasan Teoritis

1.5.1 Kajian Teori

1. Teori Framing

Konsep mengenai framing yang banyak digunakan dalam kajian gerakan sosial merupakan pemikiran yang berasal dari Goffman. Ia menjelaskan bahwa proses pembingkaihan atau *framing processes* adalah suatu proses yang digunakan oleh masyarakat untuk mereproduksi makna. Sedangkan Menurut Eriyanto menjelaskan bahwa analisis framing adalah suatu analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realita.¹⁸ Sedangkan menurut Snow & Benford, dalam sebuah gerakan sosial frame diciptakan agar bisa memahami suatu peristiwa melalui jalan menyederhanakan dan menyarikan sesuatu yang terjadi “dunia di luar sana” dan penyederhanaan tersebut “bertujuan agar bisa memobilisasi pengagum dan pengikut, serta menuai dukungan dari penonton, dan bisa membuyarkan (*demobilized*) penentang”. Atau dengan kata lain, frame aksi kolektif bisa diartikan juga dengan, pertama, adalah seperangkat keyakinan dan pemaknaan, yang berorientasi kepada aksi dan yang menginspirasi serta bisa

¹⁸ Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*, Malang: Intrans Publishing, 2016, hlm. 171-172

melegitimasi aksi tersebut; kedua, adalah suatu kampanye yang memiliki tujuan untuk menggerakkan sekelompok orang.¹⁹

Sekaitannya dengan penelitian ini, melalui pendekatan *Framing Process* dalam konstruksi ideologi politik, akan memudahkan peneliti untuk melihat lebih jauh mengenai jejaring dan pola penyebaran framing isu ideologis – dalam hal ini adalah Pan-Islamisme- oleh beberapa media penyebarannya. Kemudian bagaimana konstruksi dari gagasan atau ide yang tercermin dari media tersebut dapat dibingkai sedemikian rupa sehingga dapat menjadi alat komunikasi untuk menyebarkan suatu gagasan atau ide yang telah terkonstruksi atau bahkan ideologi yang telah mereka miliki.²⁰ dalam konteks penelitian penyebaran Pan-Islamisme ini, peneliti bisa melihat bagaimana Pan-Islamisme ini bisa tersebar di Hindia Belanda melalui proses framing tadi yang dilakukan oleh beberapa saluran penyebaran Pan-Islamisme, dalam hal ini baik itu oleh para haji, konsul-konsul Utsmaniyah, para pelajar Hindia Belanda yang belajar di Timur Tengah, dan juga tentunya media massa. Sebab penyebaran dan perkembangan Pan-Islamisme ini umumnya sangat berkaitan erat dengan para pemimpin dunia Islam yang mencitrakan Pan-Islamisme sebagai suatu alternatif untuk menuntun umat Islam menuju kebangkitan, terutama untuk melawan gangguan pihak musuh -dalam konteks Pan-Islamisme- tentu saja yang menjadi musuh bersama umat Islam adalah negara Kolonial Eropa.

2. Teori Identitas

Singh menjelaskan bahwa teori identitas merupakan teori yang sangat sekarang dominan digunakan di negara-negara Eropa sebagai kritik terhadap perspektif rasionalitas dalam sebuah gerakan sosial kontemporer yang digambarkan oleh teori Mobilisasi Sumber Daya yang dianggap gagal dalam menjelaskan beberapa ekspresi dari berbagai bentuk gerakan sosial sekarang ini. Dibandingkan dengan teori Mobilisasi Sumberdaya yang lebih terfokus dan secara signifikan terikat dengan rasionalisme dan materialisme, secara umum teori identitas lebih

¹⁹ A. Suwarman, Memahami Framing Gerakan Sosial. *Basis*, Vol 67, No. 1-2, 2018, hlm. 25.

²⁰ Syahrir Karim dan Ahmad Abdi Amsir, Transmisi Ideologi Politik Islamisme dan Islam Wasathiyah dalam Penyebaran Muballigh di Kota Makassar. *Jurnal Aqidah*, Vol VII, No 1, 2021, hlm. 4.

mempunyai sifat yang non-materialistik dan lebih ekspresif.²¹ Teori Identitas lebih banyak membahas mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang integrasi dan solidaritas dari suatu kelompok yang terlibat dalam sebuah aksi kolektif. Teori Identitas ini menolak usaha (dari teori Mobilisasi Sumberdaya) yang memaksakan model rasionalitas dari neo-utilitarian dan voluntaristik dalam menjelaskan suatu aksi kolektif dalam sebuah gerakan sosial, teori identitas justru lebih cenderung berpandangan bahwa yang menjadi faktor-faktor determinan dalam terjadinya suatu gerakan sosial adalah identitas kolektif, solidaritas dan komitmen.²²

Penggunaan teori identitas dalam penelitian sejarah ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana identitas Islam menjadi faktor yang penting dalam gerakan Pan-Islamisme di Hindia Belanda. Teori identitas membantu dalam menganalisis bagaimana dan mengapa individu atau kelompok di Hindia Belanda mengadopsi atau menolak ideologi Pan-Islamisme, serta bagaimana identitas agama mereka berinteraksi dengan identitas etnis, politik, dan nasional. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan peran identitas dalam membentuk solidaritas antar-Muslim di wilayah tersebut, serta bagaimana faktor-faktor identitas ini mempengaruhi dinamika sosial dan politik pada masa itu.

3. Teori Challenge and Response

Dalam penelitian, peneliti juga menggunakan teori Arnold Josep Tonybee (1889-1979) yang dikenal dengan nama teori Challenge and Response. Teori Challenge and Respon adalah teori yang berpandangan bahwa setiap timbulnya gerak sejarah merupakan akibat dari adanya suatu rangsangan atau tantangan untuk melakukan reaksi dengan cara menciptakan suatu tanggapan atau jawaban tertentu dalam rangka untuk melakukan perubahan-perubahan. Menurut teori ini, jawaban dari sebuah tantangan belum bisa dipastikan, dan baru akan terjawab dengan berbagai kemungkinan atau alternatif jawaban, yang memamng dalam suatu tantangan akan mendapatkan sebuah respon/tanggapan tersendiri sebagai penyelesaiannya.²³

²¹ Oman Sukmana, *op.cit.*, hlm. 158-159.

²² *Ibid*, hlm. 159-164.

²³ Arnold J. Toynbee, *A Study of History*. London: Oxford University Press, 1972, hlm. 97.

Teori challenge and response penulis gunakan untuk menganalisis berbagai macam tantangan dan respon yang dihadapi umat Islam di Hindia Belanda dalam menanggapi Pan-Islamisme yang sedang digencarkan di dunia Islam pada saat itu, yang notabeneanya saat itu dunia Islam sedang dalam kekuasaan kolonial, termasuk di Hindia Belanda yang sedang berada dalam kekuasaan kolonial Belanda. Tantangan tersebut misalnya adalah dalam penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda dalam masa rentang tahun 1882 sampai 1928 tentu saja akan menghadapi berbagai tantangan politik, sosial, dan ekonomi pada masa itu. Tentu saja, misalnya adalah kolonialisme Belanda yang membatasi kebebasan politik dan agama umat Islam, serta modernisasi yang mengubah struktur sosial masyarakat.

Adanya tantangan tersebut tentu akan memunculkan sebuah respon, respon terhadap tantangan tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti munculnya penguatan identitas keislaman yang nantinya akan memunculkan suatu gerakan-gerakan yang berupaya untuk mempertahankan dan memperkuat identitas Islam di tengah-tengah dominasi kolonial Belanda. Begitu juga dengan adanya upaya untuk meningkatkan pendidikan agama dan kesadaran politik di kalangan umat Islam, hal ini juga muncul sebagai respons terhadap penindasan dan pembatasan oleh pemerintah kolonial. Selain itu, respon lainnya juga ditunjukkan dengan akan adanya kolaborasi dan solidaritas, yang akan memunculkan suatu upaya untuk membangun jaringan kolaborasi dan solidaritas di antara umat Islam di Hindia Belanda dengan umat Islam di wilayah lain yang terpengaruh oleh gerakan Pan-Islamisme.

Sehingga dari penjelasan di atas tersebut dengan menerapkan teori challenge and response dalam penelitian ini, dapat melihat dengan lebih baik lagi dalam memahami dinamika sejarah dan interaksi antara gerakan Pan-Islamisme dengan konteks sosial-politik Hindia Belanda pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Begitu juga dengan teori ini, dapat menjelaskan bagaimana kekuatan dan kegigihan umat Islam di Hindia Belanda dalam menjawab serta memberikan respons terhadap tantangan-tantangan tersebut.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kumpulan literatur yang digunakan oleh peneliti untuk menambah pengetahuan serta mendukung teori yang digunakan oleh peneliti. Pada kajian pustaka peneliti menggunakan tiga pustaka untuk mendeskripsikan peran media massa dalam penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda, yaitu. *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928*; *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*; serta buku *Kekacaan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh*. Selengkapnya mengenai pustaka-pustaka tersebut dapat dilihat dalam uraian dibawah ini.

1. Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928

Tulisan Nicko Pandawa yang berjudul *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928* yang merupakan rujukan penting karena sebagian data dari penelitian ini menggunakan literature tersebut. Pustaka ini diterbitkan oleh Komunitas Literasi Islam di Jakarta, tahun 2021, pustaka ini mengungkapkan perkembangan pengaruh Pan-Islamisme Sultan Abdul Hamit II dan Jamaludin Al-Afghani dalam kurun waktu 1882-1928 di Hindia Belanda secara mendalam, yang tentunya relevan dengan penelitian ini.

2. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942

Tulisan Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, merupakan sumber pendukung dalam penelitian ini. Pustaka ini diterbitkan oleh LP3ES di Jakarta, pada tahun 1982. Pustaka ini mampu mengungkapkan perkembangan gerakan umat Islam di Hindia Belanda ditahun 1900-1942, yang tentunya relevan dengan penelitian ini karena periodisasi tahun yang diangkat masih pada masa Hindia Belanda.

3. Kekacaan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh

Kumpulan tiga tulisan dari Anthony Reid, Kees van Dijk, dan Jan Schimdt yang dijadikan satu buku, disusun oleh Nico J.G, Kaptein pada tahun 2003. Pustaka

ini merupakan sumber penting dalam penelitian ini, karena pustaka ini berisi akan data mengenai perjuangan Pan-Islamisme di Hindia Belanda pada akhir abad 19 dan awal abad 20 berdasarkan dari sumber-sumber Belanda dan Inggris. Tentunya pustaka tersebut sangat relevan dengan penelitian ini karena baik dari tema dan periodesasinya memiliki kesamaan, sehingga dapat membantu penelitian ini yang pembahasannya berfokus kepada penyebaran Pan-Islamisme.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

1. Tesis yang berjudul "*Pan-Islamism and Modernisation During the Reight of Sultan Abdulhamid II, 1876-1909*" tulisan Rashed Chowdhury adalah salah satu historiografi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Tesis tersebut diterbitkan oleh Department of History McGill University pada tahun 2011. Persamaan penelitian ini dengan tesis Rashed Chowdhury terlihat pada topik penelitian, yaitu sama-sama menganalisis mengenai Pan-Islamisme. Perbedaan penelitian ini dengan tesis Rashed Chowdhury terlihat pada obyek penelitiannya, penelitian ini berfokus pada pola penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda, sementara tesis tersebut membahas mengenai kebijakan Pan-Islamisme dan Modernisasi pemerintahan Sultan Abdulhamid II sebagai Khalifah Turki Utsmani secara luas dan tidak menghususkan mengulas pengaruh Pan-Islamisme di Hindia Belanda.
2. Skripsi yang berjudul "*Pan-Islamisme Jamaluddin Al-Afghani Dalam Perspektif Politik Islam*" tulisan Dela Melisa Nur Alam adalah salah satu historiografi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Skripsi tersebut diterbitkan oleh UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018. Persamaan penelitian ini dengan skripsi Dela Melisa Nur Alam terlihat pada topik penelitian, yaitu sama-sama menganalisis mengenai Pan-Islamisme. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Dela Melisa Nur Alam terlihat pada obyek penelitiannya, penelitian ini berfokus pada pola penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda, sementara skripsi tersebut membahas mengenai Pan-Islamisme Jamaluddin Al-Afghani secara khusus dan tidak memfokuskan mengulas pengaruh Pan-Islamisme di Hindia Belanda.
3. Artikel ilmiah yang berjudul "*Transmisi Ideologi Politik Islamisme dan Islam Wasathiyah dalam Penyebaran Muballigh di Kota Makassar*". tulisan dari Syahrir

Karim dan Ahmad Abdi Amsir yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Artikel tersebut diterbitkan Jurnal Aqidah. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terlihat pada topik penelitian, yaitu sama-sama membahas mengenai penyebaran Islam sebagai ideologi politik. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terlihat pada obyek penelitiannya, penelitian ini berfokus pada penyebaran ideologi Pan-Islamisme di Hindia Belanda, sementara artikel tersebut berfokus pada penyebaran ideologi Islamisme dan Islam Wasathiyah di daerah Semarang.

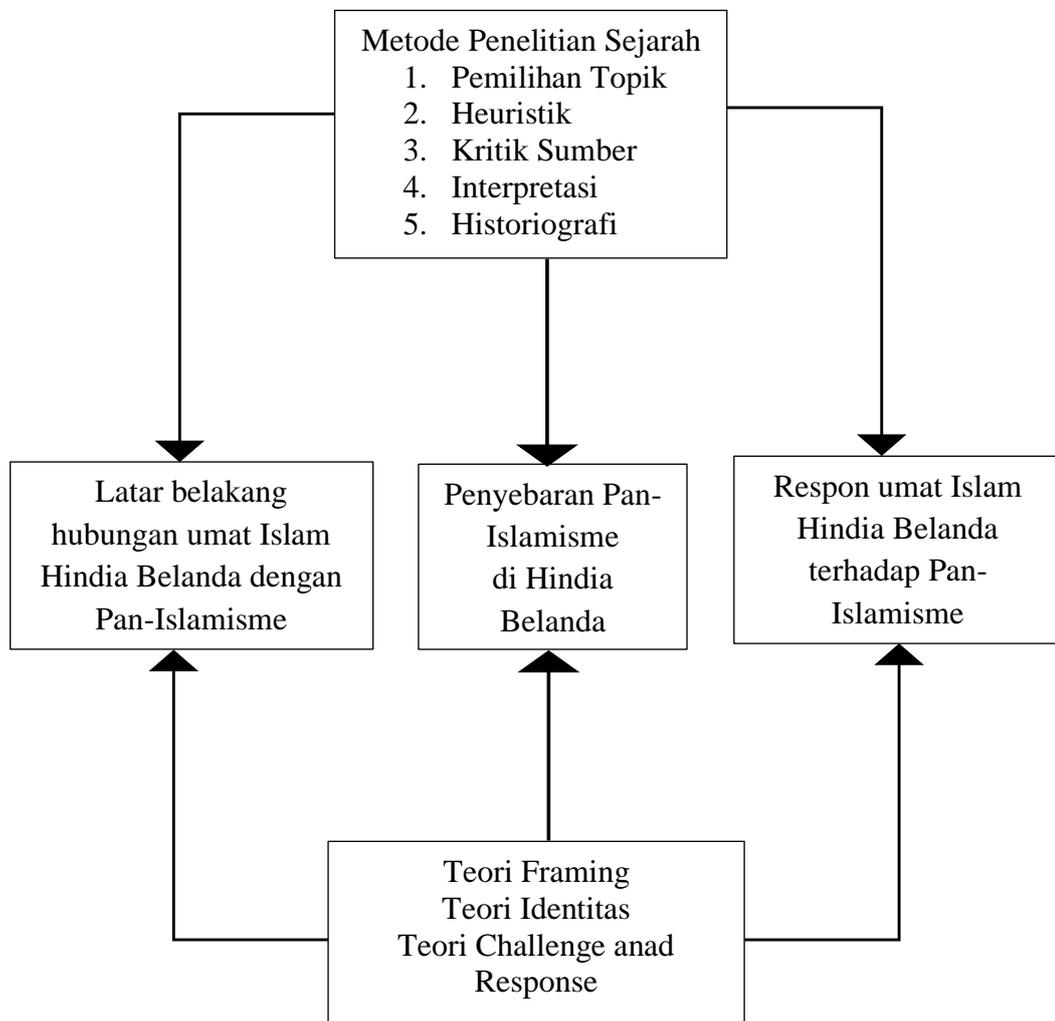
4. Artikel ilmiah yang berjudul “*Memetakan Narasi Islamisme di Medan, Sumatera Utara: Investigasi Terhadap Pola Penyebaran dan Penerimaan Terhadap Radikalisme*”. Tulisan dari Faisal Nurdin Idris yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Artikel tersebut diterbitkan Jurnal JIPSi. Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini terlihat pada topik penelitian, yaitu sama-sama membahas mengenai penyebaran Islamisme sebagai ideologi politik yang sama-sama melibatkan beberapa media, dalam artikel tersebut dikatakan bahwa dalam pola penyebarannya ideologi Islam Radikalisme bisa tersebar dengan beberapa saluran pertama media massa, hubungan interpersonal berupa hubungan keluarga, guru, dan teman, ketiga ruang atau *setting* sosial yang meliputi pengajian dan khalafah,²⁴ hal tersebut juga memiliki relevansi dengan penyebaran Pan-Islamisme. Perbedaan artikel tersebut dengan penelitian ini terlihat pada obyek penelitiannya, penelitian ini berfokus pada penyebaran ideologi Pan-Islamisme di Hindia Belanda, sementara artikel tersebut berfokus pada ideologi Islamisme Radikalisme di daerah Medan.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran penelitian yang akan di dilakukan. Kerangka konseptual berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara padat terkait topik kajian yang menjadi landasan penelitian. Penelitian ini akan memaparkan tentang penyebaran gagasan Pan-Islamisme di Hindia Belanda pada tahun 1882-1928, dari topik tersebut akan memunculkan rumusan masalah

²⁴ Faisal Nurdin Idris, *Memetakan Narasi Islamisme di Medan, Sumatera Utara: Investigasi Terhadap Pola Penyebaran dan Penerimaan Terhadap Radikalisme*. *Jurnal JIPSi*, Vol V, No 2, 2015, hlm. 35-36.

“bagaimana penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda pada tahun 1882-1928?” dari sini kemudian muncul beberapa pertanyaan penelitian. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut akan digunakan metode dan teori penelitian yang telah dipaparkan sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Metode penelitian ini didasari kepada pendapat Kuntowijoyo mengenai syarat dalam melakukan penelitian sejarah.²⁵

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 69.

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah. Dalam tahap ini, peneliti harus bisa menentukan topik apa yang akan dikaji. Tentu, topik tersebut diharuskan topik sejarah. Maka, berdasarkan pertimbangan yang dilakukan, penulis memilih topik Penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda Tahun 1882-1928 sebagai topik penelitian dikarenakan pertama, memang secara khusus yang membahas mengenai penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda masih jarang, kedua, peneliti melihat kondisi dunia Islam sekarang ini yang masih tidak bisa berbuat banyak di kancah politik internasional. Sekurang-kurangnya penulis ingin mengejawantahkan bahwa sebenarnya dulu Islam pernah begitu berani di pentas politik internasional. Sehingga, diharapkan kelak sukurang-kurangnya hal ini bisa memunculkan setitik harapan akan kebangkitan Islam di kancah politik internasional.

1.6.2 Heuristik

Tahapan kedua dalam penelitian sejarah ini adalah Heuristik. Heuristik merupakan tahapan dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai sumber, data atau informasi sejarah mengenai tema yang akan diteliti. Sumber sejarah adalah data-data yang bisa digunakan dalam penelitian sejarah. Dalam penelitian ini, data yang ingin didapatkan adalah data sejarah terutama berupa data tertulis/kualitatif. Dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan heuristik dalam rangka mencari data-data ditempat-tempat yang memang paling berpotensi untuk menyimpan data tersebut. Dalam hal ini tentu saja, tempat penyimpanan data yang paling berpotensi tersebut adalah perpustakaan. Sebab perpustakaan ini adalah tempat penyimpanan karya pustaka. Sehingga dalam proses heuristik ini peneliti akhirnya bisa menemukan beberapa sumber sejarah.

Sumber data sendiri bisa berupa suatu benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen bisa diartikan menjadi semacam sebuah catatan tertulis/gambar yang telah tersimpan mengenai sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen adalah fakta dan data yang telah tersimpan didalam bermacam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat kabar, laporan, catatan

harian, biografi, foto, dan data lainnya yang telah terdokumentasikan. Sumber data, baik sumber data primer, sekunder, maupun kontemporer diperoleh dari berbagai tempat, terutama sekali perpustakaan sebagai pusat utama dalam penelitian ini. Selain di perpustakaan, pencarian sumber data juga peneliti lakukan melalui internet yang banyak menyimpan data sejarah baik dalam bentuk artikel ilmiah, jurnal ilmiah, maupun tesis dan disertasi yang memiliki relevansi dengan tema penelitian skripsi ini. Perpustakaan-perpustakaan yang kemudian digunakan peneliti untuk mendapatkan data tersebut diantaranya, adalah:

1. Perpustakaan Universitas Siliwangi di Tasikmalaya.
2. Perpustakaan Rumah Mulia di Cianjur.
3. Perpustakaan Pemprov DKI Jakarta
4. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta.

Dari perpustakaan-perpustakaan dan pencarian-pencarian di internet tersebut kemudian didapatkan beberapa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer didapatkan peneliti terutamanya didapatkan di Perpustakaan RI berupa berita-berita dari beberapa surat kabar yang terbit sepanjang tahun 1900-1929. Khususnya, peneliti menggunakan surat kabar *Pantjaran Warta*, *Bandera Islam* dan *Fadjar Asia*, yang didalamnya banyak memberitakan tentang respon umat Islam Hindia Belanda terhadap gagasan Pan-Islamisme. Sedangkan sumber primer dalam bentuk buku peneliti menggunakan buku yang berjudul *Memoar Sultan Abdul Hamid II*. Buku ini berisi catatan harian Sultan Abdul Hamid II yang kemudian disusun oleh Dr. Muhammad Harb sehingga bisa menjadi buku.

Sedangkan sumber-sumber sekunder yang peneliti gunakan, diantaranya buku karya Nicko Pandawa yang berjudul *Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda: Riwayat Pan-Islamisme dari Istanbul sampai Batavia, 1882-1928*; buku Nico J.G. Kaptein yang berjudul *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh*; serta buku Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Selain buku peneliti juga menggunakan hasil-hasil penelitian yang berbentuk Tesis, diantaranya Tesis yang berjudul "*Pan-Islamism and Modernisation During the Reight of Sultan Abdulhamid II, 1876-1909*" yang

ditulis oleh Rashed Chowdhury dan Tesis Arditya Prayoga yang berjudul “*Respon Umat Islam Hindia Belanda Atas Keruntuhan Turki Utsmani Pada 1924*”. Namun demikian selain buku-buku atau hasil penelitian yang telah disebutkan diatas peneliti juga menggunakan buku-buku ataupun hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang telah banyak ditulis oleh para sejarawan-sejarawan masa kini.

1.6.3 Kritik Sumber

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah ialah Verifikasi atau seringkali juga disebut kritik sumber.²⁶ Setelah sumber data berhasil ditelusuri dan bisa didapatkan melalui proses heuristik maka selanjutnya, adalah masuk ke tahapan kritik/verifikasi. Kritik adalah upaya pengujian sumber yang telah dihimpun dalam proses heuristik. Kritik digunakan sebagai suatu langkah dalam menguji validitas serta korelasi antar berbagai sumber sejarah yang sudah didapatkan. Di tahap ini ada dua macam kritik yang mesti dilakukan yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang memiliki tujuan untuk menguji keotentikan sebuah sumber termasuk didalamnya adalah menyelidiki sebuah bentuk sumber, usia, waktu, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian mengenai asli atau tidaknya sebuah sumber itu. Hubungannya dengan penelitian ini adalah data yang dipakai dalam penelitian diteliti dari aspek fisik dan penampilan lahirnya. Karena sejumlah data yang didapatkan dari surat kabar yang terbit pada tahun 1920-an telah dikatalogkan oleh pihak Perpustakaan RI, maka bisa dipastikan keotentitasannya. Kritik intern juga kemudiannya turut dilakukan yaitu dalam hal ini adalah dengan cara menguji secara kritis dan juga akurat sekaitannya dengan isi sumber, apakah bisa dipercaya kebenarannya (kredibel) atau tidak. Dalam hubungannya dengan data yang akan digunakan dalam penelitian ini maka peneliti kemudian memilih data yang berasal dari pihak-pihak yang peneliti yakini telah memiliki kredibilitas serta kemampuan di dalamnya. Data yang terkumpul kemudian diolah secara prosedural dengan langkah-langkah berupa display data, reduksi data, kemudian kategorisasi data.

²⁶ *Ibid*, hlm. 77.

1.6.4 Interpretasi

Tahap keempat dalam penelitian sejarah adalah Interpretasi. Interpretasi atau yang sering disebut juga dengan penafsiran. Tujuannya adalah untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah terkumpul dan telah diverifikasi. Interpretasi memiliki dua macam yaitu analisis dan sintesis.²⁷ Analisis berarti penulis harus menguraikan sumber-sumber yang ada. Sementara sintesis berarti penulis harus menyatukan sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya. Tahapan interpretasi dalam penelitian sejarah ini adalah setelah sumber terkumpul dan telah dilakukan proses verifikasi, maka peneliti kemudian melakukan penafsiran dengan cara menguraikan dan menyusun sumber-sumber yang sudah terkumpul, berdasarkan kronologis sehingga akan mendapatkan sebuah kesimpulan.

Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang sudah diperoleh. Dalam tahapan interpretasi, didahului dengan proses analisis, sintesis, dan intervensi (generalisasi) dari data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan. Dalam tahap analisis, data-data sejarah diuraikan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada. Pada tahap sintesis, berbagai analisis data disatukan untuk dapat menghasilkan data yang mendekati fakta dengan menggunakan berbagai teknik interpretasi dalam sejarah. Interpretasi kemudian diakhiri dengan adanya tahap generalisasi terhadap data yang sebelumnya telah disatukan. Pada tahap interpretasi data ini juga dibutuhkan koraborasi/pendukungan dengan data-data lain yang tidak saling bertentangan sehingga dapat menghasilkan gambaran yang mendekati kenyataan. Hasil interpretasi dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori. Selain menggunakan interpretasi, digunakan pula pendekatan keilmuan untuk memahami data secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan multidimensi dengan meminjam teori dan konsep ilmu sosial.²⁸

²⁷ *Ibid*, hlm. 78-80

²⁸ Arditya Prayoga, Respon Umat Islam Hindia Belanda Atas Keruntuhan Turki Utsmani Pada 1924. Tesis pada UIN Raden Fatah Palembang, 2016, hlm. 40-41.

1.6.5 Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah Historiografi atau penulisan sejarah. Hasil analisis dari penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi tertulis yang dalam hal ini adalah sebuah karya sejarah atau historiografi. Penulisan sejarah harus didasari pada fakta, sehingga sejarawan harus memiliki integritas dan keadilan. Aspek kronologis menjadi hal yang sangat penting dalam penulisan.²⁹ Penulisan sejarah ditekankan harus disajikan secara urut sesuai dengan urutan waktu, yang berguna untuk mengungkap urutan-urutan peristiwa yang terjadi sesuai dengan periode waktu tertentu. Dalam tahap historiografi peneliti menuliskan kesimpulan-kesimpulan yang telah didapat dari tahap sebelumnya.

Penulisan sebuah karya sejarah/historiografi merupakan langkah akhir dari metode historis. Tahapan ini berupa langkah memaparkan dan menerangkan hasil interpretasi hingga menjadi suatu tulisan sejarah. Dalam tahapan ini peneliti melakukan penulisan sejarah dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian secara kronologis dan hubungan sebab akibat antar peristiwa sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan metode sejarah ini akan dapat dinilai apakah penelitian yang dilakukan telah sesuai dengan prosedur, memiliki validitas dan reabilitas yang memadai atau tidak sehingga menjadi karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Ketika penelitian telah sesuai dengan metode maka hasil akhir berupa historiografi yang diberi judul *Penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda tahun 1882-1928*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul *“Penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda Tahun 1882-1928”* diuraikan ke dalam lima bab. Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang dan pertanyaan mendasar dari penelitian ini yang akan dijawab oleh pembahasan di bab-bab

²⁹ *Ibid*, hlm. 80-81.

berikutnya. Termasuk didalamnya dibahas mengenai sumber, kemudian teori dan metode apa saja yang peneliti pakai.

Bab 2 akan dibahas mengenai arti makna dari Pan-Islamisme dan hal-hal yang melatarbelakangi adanya hubungan diantara umat Islam di Hindia Belanda dengan Pan-Islamisme, sehingga bisa terjalin suatu ikatan yang sangat erat diantara wilayah Hindia Belanda dengan Pan-Islamisme.

Bab 3 akan membahas mengenai proses penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda, yang didalamnya mencakup penyebaran melalui saluran haji, para konsulat yang dikirim Khilafah Utsmaniyyah ke Hindia Belanda, kemudian melalui pertukaran pemuda, dan juga melalui media massa.

Bab 4 akan membahas mengenai respon umat Islam terhadap wacana Pan-Islamisme yang didalamnya akan dibahas mengenai respon berupa melakukan perlawanan langsung terhadap pemerintah Kolonial Belanda dan juga respon yang ditunjukkan dengan mendirikan organisasi-organisasi Islam modern beserta penerbitan-penerbitan media massa dan respon berupa ikut perjuangan merevitalisasi institusi Khilafah pasca dihapusnya Khilafah Utsmaniyyah di Turki.

Bab 5 akan memaparkan tentang kesimpulan keseluruhan penelitian dan garis-garis besar yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab ini juga berisi berupa saran serta rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan permasalahan yang diajukan. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh suatu gambaran mengenai penyebaran Pan-Islamisme di Hindia Belanda tahun 1882-1928.